

**IMPLEMENTASI JAPANESE FILM FESTIVAL SEBAGAI
MEDIA DIPLOMASI BUDAYA TERHADAP
JEPANG - INDONESIA**



SKRIPSI

*Syarat mempeoleh gelar sarjana pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

Oleh:

Ahmad Fadli Mapeaty

4514023020

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULSTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA**

MAKASSAR

2018

HALAMAN PENGESAHAN

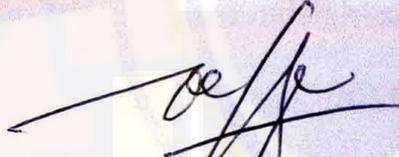
IMPLEMENTASI JAPANESE FILM FESTIVAL SEBAGAI MEDIA DIPLOMASI BUDAYA TERHADAP JEPANG - INDONESIA

Ahmad Fadli Mappeaty

45 14 023 020

Proposal telah disetujui dan diperiksa oleh :

Pembimbing I,


Zulkhair Burhan, S.IP., MA

Pembimbing II,


Fivi Elvira Basri, S.IP., MA

Diketahui Oleh:

Dekan FISIP. Universitas Bosowa


Arief Wicaksono, S.ip,MA

Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Zulkhair Burhan, S.IP., M.A.

ABSTRAK

Skripsi ini menganalisis “Implementasi Japanese Film Festival Sebagai Media Diplomasi Budaya Terhadap Jepang-Indonesia”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *The Japan Foundation* dalam program kebudayaannya yaitu Japanese Film Festival di Indonesia dengan berbagai bentuk kerjasama dan program-program yang dimana disebutkan dalam skripsi ini adalah *Soft Power*. *The Japan Foundation* telah ada di Indonesia selama 44 tahun sejak pertama kali didirikan, selama itu pula Japan Foundation sudah menghadirkan berbagai macam budaya Jepang di Indonesia dari berbagai macam media, seminar dan *event-event* yang diselenggarakan. Berbagai macam kebudayaan diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia, tentunya tidak terlalu sulit mengenalkan budaya Jepang di Indonesia karena Indonesia merupakan bekas jajahan Jepang dan secara tidak langsung budaya pernah melekat dalam diri rakyat Indonesia.

Japanese film festival adalah salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh Japan Foundation setiap tahunnya sejak 2015. Antusiasme rakyat Indonesia yang tinggi terhadap festival ini pada akhirnya menjadikannya sebagai acara rutin yang diselenggarakan tidak hanya di Jakarta saja, tetapi pada perjalanannya Japanese Film Festival mulai mengepakkan sayapnya di Indonesia, tahun berikutnya tidak hanya kota Jakarta saja yang dapat menikmati festival tersebut kota-kota besar seperti Jakarta, Denpasar, Yogyakarta dan Makassar juga mendapatkan kesempatan untuk merasakan festival tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuninya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Bosowa Makassar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Dalam menyusun skripsi ini tentu saja penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak saya dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuninya-Nya
2. Kedua orang tua saya cintai serta saudara-saudara penulis
3. Rektor Universitas Bosowa Bapak Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu M. Eng
4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bapak Arief Wicaksono, S. Ip., MA
5. Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bapak Zulkhair Burhan, S. Ip., MA
6. Para pembimbing skripsi bapak Zulkhair Burhan, S. Ip., MA dan Ibu Fivi Elvira Basri, S. Ip., MA
7. Astira sitaba
8. Teman-teman Alliance HI 2014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kerangka Konseptual.....	5
E. Metode Penelitian.....	9
1. Tipe penelitian.....	9
2. Jenis dan Sumber data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Teknik analisis data.....	10
F. Rancangan Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
A. <i>Soft Power</i>	12
B. Diplomasi Budaya.....	15
BAB III GAMBARAN UMUM.....	
A. The Japan Foundation	19

B. Media Diplomasi Budaya.....	29
--------------------------------	----

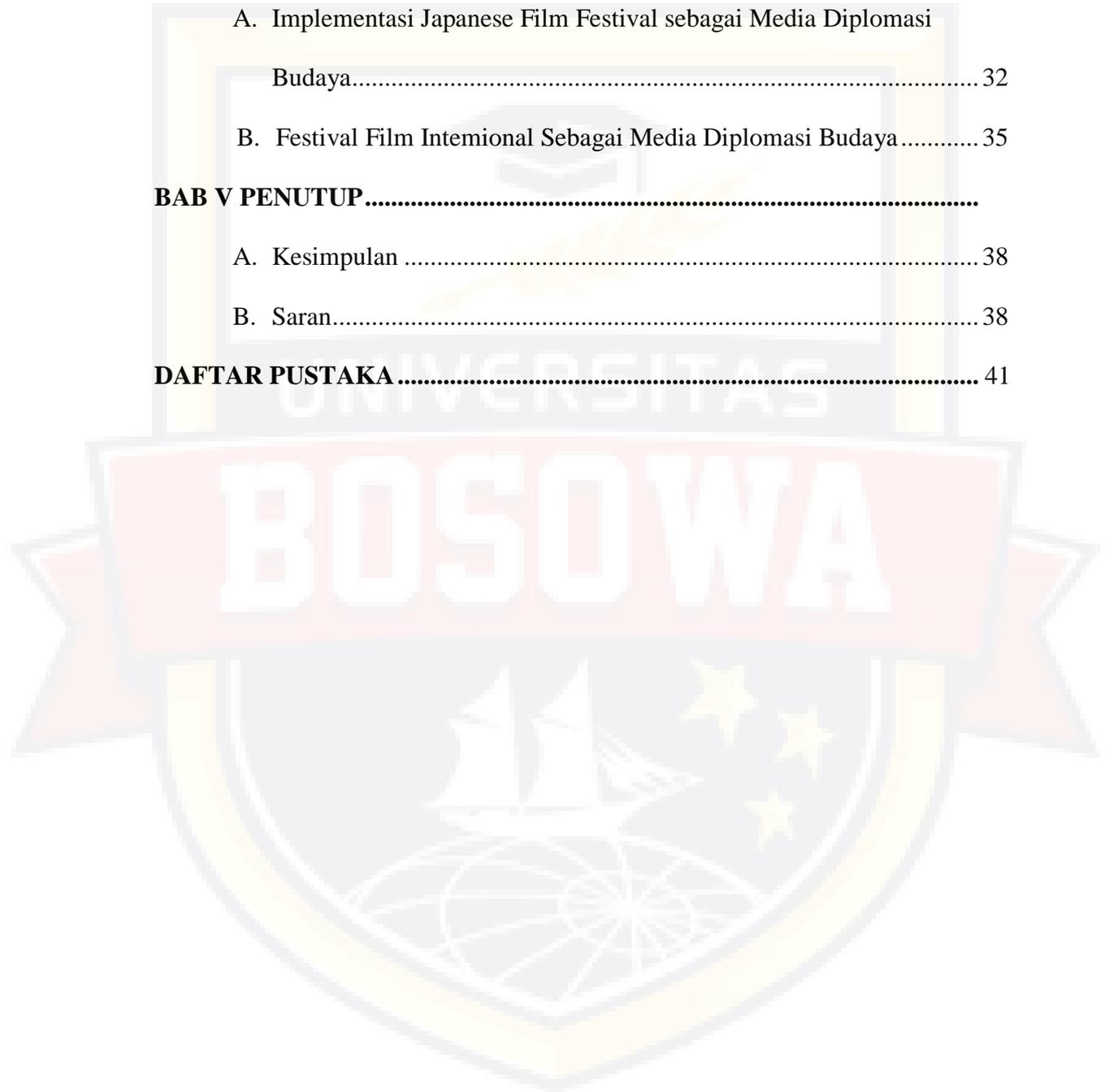
BAB IV PEMBAHASAN.....

A. Implementasi Japanese Film Festival sebagai Media Diplomasi Budaya.....	32
B. Festival Film Intemional Sebagai Media Diplomasi Budaya.....	35

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan	38
B. Saran.....	38

DAFTAR PUSTAKA..... 41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan populer Jepang merupakan salah satu kebudayaan yang mendunia. Di Indonesia sendiri produk budaya populer Jepang sudah diterima masyarakat sejak puluhan tahun yang lalu. Jepang mengirimkan kebudayaannya sebagai *soft power* demi mendapatkan pengaruh atas negara lain untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Dalam proses penyebarannya, pemerintah Jepang mengeluarkan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan penyebaran budayanya itu sendiri.¹

Jepang merupakan negara yang cukup berhasil dengan adanya penyebaran diplomasi kebudayaannya di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya istilah-istilah *Karate, shusi, harajuku, cosplay, Manga* dan *Anime* yang menjadi populer dan tidak asing bagi sebagian masyarakat Indonesia. Kemudian hal tersebut menjadi sebuah fenomena kebudayaan di Indonesia.

Fenomena tersebut menjadi penting karena tren kebudayaan merupakan salah satu unsur kekuatan yang dimiliki suatu negara. Budaya dapat mempengaruhi perilaku orang lain. Namun dalam upaya melakukan diplomasi budayanya pemerintah Jepang tidaklah sendiri, akan tetapi ada beberapa aktor yang ikut terlibat dalam melakukan diplomasi budaya tersebut. Salah satu aktor diplomasi non negara adalah *The Japan Foundation*. Secara struktural, *The Japan Foundation* merupakan lembaga non pemerintahan yang kemudian mendukung kebijakan luar

¹ Fumio Kishida Preface to the Diplomatic Bluebook 2017 Dalam (<https://www.mofa.go.jp/files/000287674.pdf>) diakses pada 20/Juni/2018 Pukul 01.20 WITA

negeri Jepang. *The Japan Foundation* yang didirikan pada tahun 1972 ini merupakan lembaga nirlaba yang khusus didedikasikan untuk menangani pertukaran budaya secara Internasional dengan tujuan untuk memperdalam rasa saling pengertian di antara masyarakat Jepang dan negara-negara lainnya². Peran *Japan Foundation* yaitu untuk meningkatkan jalannya kerjasama di bidang kebudayaan, memberikan kontribusi bagi lingkungan internasional yang lebih baik, dan memelihara serta mengembangkan keharmonisan hubungan luar negeri melalui pendalaman dan pemahaman bangsa lain terhadap Jepang.

Divisi kebudayaan *The Japan Foundation* melaksanakan program industri kreatif di bidang festival perfilman yang bernama Japanese Film Festival atau yang biasa disebut JFF. Umumnya JFF merupakan festival film yang memperkenalkan film-film Jepang kepada masyarakat dunia khususnya di Asia Tenggara termasuk Indonesia. JFF telah dilaksanakan tiga tahun berturut-turut yang dimulai sejak tahun 2015, 2016 dan 2017. Sebelumnya tahun 2015 JFF di laksanakan oleh *Agency for Cultural Affairs* dan di lanjutkan pada tahun berikutnya oleh *The Japan Foundation*. *Director General The Japan Foundation* Tsukamoto Norihisa mengatakan pihaknya didukung kedutaan besar Jepang untuk Indonesia, berusaha menampilkan persahabatan tersebut melalui sejumlah kegiatan, mulai dari budaya hingga dialog. “Mengusung visi dan misi mendukung persahabatan dan menautkan hubungan antara Jepang dan dunia *Japan Foundation* berinisiatif mengupayakan melalui beragam kegiatan pegelaran budaya, bahasa dan dialog³.

² Tsukamoto Norihisa "The Japan Foundation", Jakarta dalam <http://id.japanesefilmfest.org/about-jft-2/?lang=id> diakses pada 21/05/2018 Fukul 00.33 WITA

³ Fitri Wulandari "Melalui Japanese Film Festival 2017, Jepang Tawarkan Persahabatan Melalui Film" dalam

Kegiatan yang diunggulkan pada acara JFF tidak hanya menunjukkan keadaan Jepang saja, namun ada banyak elemen-elemen penting yang disisipkan melalui adegan-adegan film dan melakukan dialog tanya jawab yang dilakukan pada acara tersebut, Ada banyak nilai-nilai penting yang ditanamkan atau yang disampaikan melalui JFF. Nilai-nilai yang disampaikan dapat menjadi bahan rekomendasi kepada pengunjung bahwa kita dapat merasakan, melihat dan mempelajari serta mengadopsi nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai yang kemudian menjadi bahan diplomasi yang dapat diberikan melalui seni peran yang diperlihatkan melalui film.

Diplomasi tidak harus dilakukan melalui tatap wajah, bersalaman, dan menuturkan kata-kata manis saat bertemu, namun diplomasi dapat dilakukan melalui media festival atau pementasan seni dengan harapan pesan yang disampaikan dalam setiap susunan acaranya dapat membekas dalam jiwa penonton. terutama film dikarenakan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar pada jiwa manusia. Dalam proses menonton sebuah film. Terjadi gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologi.⁴

Penulis mengangkat tema diplomasi budaya ini dengan melibatkan Japanese Film Festival sebagai media diplomasi merupakan hal dasar dalam membangun ketertarikan dalam melakukan penelitian ini. Melihat pentingnya berdiplomasi melalui pementasan seni antar dalam hubungan Internasional, maka peneliti tertarik untuk melihat penggunaan Japanese Film Festival sebagai

(<http://www.tribunnews.com/seleb/2017/11/02/melalui-japanese-film-festival-2017-jepang-tawarkan-persahabatan-melalui-film>) diakses pada 3 Juli 2018 Pukul 22.53 WITA

⁴ Effendy, Onong U 2003, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Citra Aditya Bakti, Bandung, hal:207(dalam<http://digilib.unila.ac.id/27874/3/SKRIPSI%20TANPA%20PEMBAHASAN.pdr>)
Diakses pada 23/05/2018 Pukul 22.40 WITA

diplomasi budaya yang menampilkan nilai-nilai budaya yang diaplikasikan melalui seni peran dan berdialog yang sangat kental dengan unsur-unsur kebudayaan.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dengan melihat luasnya cakupan bahasan mengenai Japanese Film festival, penulis akan membahas peran JFF di Indonesia yang selama tiga tahun berlangsung sejak tahun 2015 hingga tahun 2017.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan diatas, maka dapat dijadikan rumusan masalah sebagai berikut Bagaimana implementasi Japanese Film Festival sebagai diplomasi budaya antara Jepang - Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui dan menjelaskan bahwa Japanese Film Festival adalah salah satu strategi Jepang dalam menjalankan Diplomasi budaya terhadap Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini ialah:

- a) Memberikan sumbangsi informasi dan pengetahuan bagi kalangan akademisi, khususnya para sineas, penggiat seni dan mahasiswa yang tertarik untuk mengkaji atau sekedar ingin mempelajari tentang Diplomasi Budaya melalui Festival film Internasional.

- b) Menjadi referensi bagi para pengkaji yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait Peran Festival Film Internasional sebagai media Diplomasi Publik
- c) Menambah referensi di Perpustakaan Program Studi Ilmu Hubungan Internasional FISEP Universitas Bosowa.

D. Kerangka Konseptual

1. *Soft Power*

Soft power merupakan salah satu unsur dari national power, merupakan salah satu bagian yang penting dalam kajian studi hubungan internasional. Menurut Joseph Nye *power* adalah kemampuan untuk mengubah perilaku orang lain untuk mendapatkan apa yang anda inginkan.⁵ *Soft power* adalah konsep yang saat ini banyak digunakan dalam terminology kontemporer ilmu politik sebagai suatu pemikiran yang merujuk kepada budaya sebagai kekuatannya. Oleh karena itu *soft power* memiliki definisi sebagai kemampuan dari sebuah badan politik untuk mempengaruhi badan politik lainnya melalui penggunaan budaya dan ideology. *Soft power* adalah usaha suatu Negara untuk menguasai Negara lain dengan cara mengatur agenda mereka sedemikian rupa melalui budaya dan nilai sehingga Negara lain memujanya. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, Nye mengatakan bahwa *soft power* adalah kemampuan suatu Negara untuk menegaskan pilihan-pilihan Negara lain apakah mereka ikut atau tidak dalam budaya dan nilai yang disebarluaskan. Nye juga menyebutkan bahwa kekuatan seni, budaya, gaya hidup, dan semacamnya

⁵ Joseph S. Nye JR, Think again: soft power dalam (www.foreignpolicy.com/articles/2006/02/22) diakses pada 08/09/2018 Pukul 00.06 WITA

sebagai sarana diplomasi dapat memberi pengaruh kepada actor lain.⁶

Secara eksplisit Jepang menggunakan konsep soft power melalui program “Cool Japan” yang berfokus memperkenalkan Jepang melalui budaya populer.⁷ Taro Aso, Menteri luar negeri Jepang tahun 2005-2007, memandang bahwa budaya media Jepang adalah alat diplomasi yang efektif untuk menjalin hubungan dengan negara lain. Lebih lanjut, ia menjelaskan dalam pidatonya yang berjudul “*A New Look at Cultural Diplomacy: A Call to Japan's Cultural*”⁸. Berdasarkan pemikiran ini, Jepang ingin budaya populernya menjadi efektif dalam menembus seluruh masyarakat dan menjadi sekutu dalam berdiplomasi.

Soft power Jepang dalam penggunaan elemen budaya digunakan sebagai alat diplomasi, yang merupakan gaya baru dalam menciptakan hubungan kerjasama Jepang dengan negara-negara di dunia.

2. Diplomasi Budaya

Pada dasarnya hanya sedikit orang yang mengetahui tentang negaranya atau negara orang lain. Oleh sebab itu budaya sangat dibutuhkan dalam mempromosikan, mengkampanyekan, mensosialisasikan hal-hal yang penting untuk diketahui oleh orang banyak baik warga negara maupun negara lain.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan kerangka konseptual mengenai pengaruh yang memiliki arti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan

⁶ Peer Schouten, 2012, *Theytalk*, Yogyakarta, Penerbit: Lembaga Pengembangan Pendidikan, Penelitian dan Masyarakat, Hal 29 diakses pada 08/09/2018 Pukul 01.23 WITA

⁷ Tokyo's Diplomatic Book dalam (www.mofa.go.jp.) diakses pada 31/08/2018 Pukul 20.36 WITA

⁸ Pidato pada 28 April 2006 dalam (http://www.mofa.go.jp/announce/fm/aso/speech_0604-2.html.) diakses pada 31/08/2018 Pukul 21.23 WITA

seseorang.⁹

Sementara Winarno Surakhmad mendefinisikan pengaruh sebagai kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya.¹⁰

Sedangkan menurut Alvin Z. Rubbenstein dalam bukunya "*Soviet and Chinese Influence In The Third World*" berpendapat bahwa :

"Pengaruh adalah hasil yang di timbulkan sebagai kelanjutan dari situasi dan kondisi tertentu sebagai sumbernya, dalam hal ini syaratnya adalah bahwa terdapat ketertarikan (relevansi) yang kuat dan jelas antara sumber dengan hasil.¹¹

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh salah satu daya yang ada atau timbul akibat dari sesuatu yang mengubah atau membentuk sesuatu yang lain. Maka dalam penelitian ini penulis membatasi pada daya yang timbul dari pelaksanaan diplomasi kebudayaan Jepang - Indonesia.

Dalam penerapannya didalam hubungan antar Negara, suatu tindakan ataupun perilaku Negara dapat mempengaruhi Negara iainnya utamanya yang memiliki hubungan dengan Negara tersebut. Dalam kasus ini pengaruh yang akan diamati adalah pengaruh yang timbul dari adanya suatu bentuk tindakan ataupun kebijakan Negara. Salah satu bentuk tindakan yang umum dilakukan oleh Negara adalah dengan melakukan diplomasi, salah satunya adalah

⁹ KBBI: Pengaruh, dalam (kbbi.ci.id/arti-kata/pengaruh) diakses pada 23/05/2018 Pukul 00.00 WITA

¹⁰Winarno Surakhmad. 1982. Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito. Hal 7 diakses pada 23/05/2018 Pukul 23.23 WITA

¹¹ Alvin Z. Rubenstein. 1973. *Soviet and Chinese Influence In The Third World*. London:Preager diakses pada 23/05/2018 Pukul 01.34 WITA

diplomasi kebudayaan.

Mengacu pada sarana kebudayaan, maka tidak bias lepas dari konsep mengenai budaya itu sendiri dimana budaya menurut Clyde Kluckson mengatakan bahwa sebelas elemen budaya dimana didalamnya terdapat tradisi warisan (warisan social), kebiasaan, teori, norma dan jalan untuk merespon lingkungan eksternal.¹²

Hubungan bilateral memiliki makna yang kompleks dimana hal ini berkaitan dengan hubungan antar dua pihak Negara yang dimana saling mempengaruhi satu sama lain sebagai sebuah bentuk jalan pencapaian kepentingan nasionalnya. Dalam hal ini terdapat dua actor berperan yang disebut dengan Negara. Aktor disini bukan hanya sebatas pemerintah yang mewakili Negara namun juga berupa instansi atau pihak swasta yang berada dalam naungan sebuah Negara. Hal demikian sejalan dengan kepentingan seperti apa yang diinginkan Negara dalam menjalin kerjasama.

Dalam penggunaan diplomasi kebudayaan dan kaitannya dengan hubungan bilateral dan pengaruhnya, salah satu Negara yang dikenal dengan keberhasilan diplomasi kebudayaannya adalah Jepang yang menitik beratkan terhadap penggunaan instrument budaya nasionalnya yang dikemas dalam nuansa global namun tetap memiliki nilai nasional Jepang dalam dunia global dan penjalinan hubungan dengan Negara lain salah satunya adalah Indonesia.

Hubungan bilateral dan diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Jepang terhadap Indonesia sebagai sebuah upaya dalam pengangkatan

¹² Loy, Nicholas. 2008. Culture, Institution and Economic Development In South Korea dalam Cakra Global Stategis. Vol. tahun 2 Nomor 2. Desember 2008 Surabaya: Airlangga University Press diakses pada 23/05/2018 Pukul 00.02 WITA

hubungan antara keduanya, memberikan pengaruh baik yang bersifat positif terhadap hubungan keduanya. Untuk itu dalam penelitian ini akan berfokus pada dua konsep utama yang akan menjadi sudut analisis yakni konsep mengenai diplomasi budaya.

Diplomasi dan komunikasi antar bangsa mempunyai implikasi akan adanya pertemuan antar budaya yang terwujud sebagai satu pola hubungan yang bersifat inter-subyektif dan intermanipulatif. Oleh karenanya, pertemuan antar budaya itu harus dipandang sebagai peristiwa yang tidak bebas nilai¹³.

E. Metode Penelitian

1. Tipe penelitian

Tipe penelitian yang akan di pakai dalam penulisan ini adalah deskriptif, yaitu menggambarkan tentang fenomena yang telah dan sedang berlangsung. Tipe penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan “apa”, “bagaimana” dan “mengapa”. Tipe penelitian ini juga mencakup pengumpulan fakta, pemilihan kata dan generalisasi fakta.

Tipe penelitian deskriptif juga merupakan tipe penelitian yang menggunakan pola penggambaran fakta yang empiris disertai argument yang mendukung atau relevan. Pola ini digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta mengenai Japanese Film Festival sebagai media diplomasi budaya terhadap Jepang - Indonesia.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis data sekunder.

¹³ Perbedaan antara Diplomasi Budaya dengan Diplomasi Publik dalam (http://www.academia.edu/28662925/Perbedaan_antara_Diplomasi_Budaya_dengan_Diplomasi_Publik) diakses pada (23/05/2018 Pukul 01.01 WITA)

Data yang diperoleh adalah hasil dari pengumpulan data melalui penelusuran dari berbagai sumber literature yaitu beberapa buku, data olahan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang diterbitkan oleh lembaga terkait, terbitan berkala dan sumber-sumber lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu telaah pustaka dengan cara mengumpulkan dan penelaan data dari sejumlah literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti berupa buku, surat kabar, majalah dan jurnal.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisa data menggunakan teknik analisa deskriptif-kualitatif, yaitu analisis data yang ditekankan pada data-data non-matemati. Analisis dilakukan terhadap pernyataan otoritas (ahli), kutipan dari sumber-sumber kepustakaan. Analisis juga dilakukan dengan menggambarkan dan menganalisis sejumlah data yang diperoleh serta memberi kesimpulan pada akhir pembahasan

F. Rancangan dan Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian dan analisa penelitian ini akan disusun dalam karya tulis ilmiah (skripsi), dalam rancangan sistematika sebagai berikut:

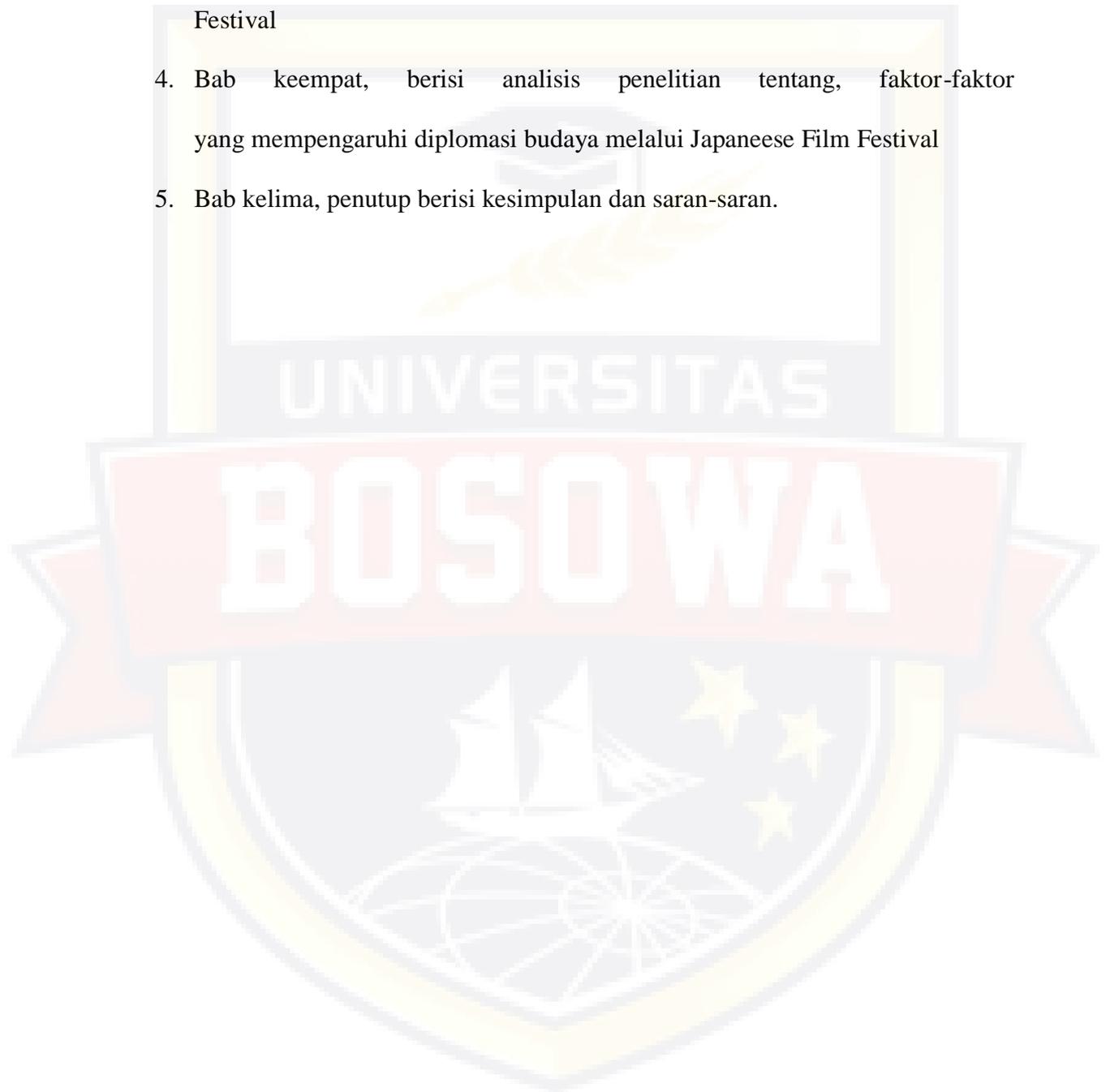
1. Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua berisi penelusuran kepustakaan dan literatur tentang konsep *soft*

power dan Diplomasi Budaya.

3. Bab ketiga, berisi gambaran umum obyek penelitian tentang, Japanese Film Festival

4. Bab keempat, berisi analisis penelitian tentang, faktor-faktor yang mempengaruhi diplomasi budaya melalui Japanese Film Festival

5. Bab kelima, penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Soft Power*

Soft power merupakan salah satu unsur dari *national power*, merupakan salah satu bagian yang penting dalam kajian studi hubungan internasional. *Power* dalam konteks kajian studi ilmu hubungan internasional itu sendiri dapat diartikan sebagai sebuah tool untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Joseph Nye *power* adalah kemampuan untuk mengubah perilaku orang lain untuk mendapatkan apa yang anda inginkan.¹⁴ Namun tidak jarang juga *power* dalam hal ini menjadi tujuan itu sendiri. Dapat disimpulkan dari pengertian di atas *power* dalam konteks kajian studi ilmu hubungan internasional adalah sebuah alat dan tujuan dari aktor hubungan internasional itu sendiri.

Sedangkan *soft power* sendiri biasanya meliputi hubungan diplomasi dan budaya suatu Negara dengan Negara lain. *Soft power* adalah konsep yang saat ini banyak digunakan dalam terminology kontemporer ilmu politik sebagai suatu pemikiran yang merujuk kepada budaya sebagai kekuatannya. Oleh karena itu *soft power* memiliki definisi sebagai kemampuan dari sebuah badan politik untuk mempengaruhi badan politik lainnya melalui penggunaan budaya dan ideologi. *Soft power* menurut Joseph S. Nye adalah kemampuan suatu Negara untuk mencapai tujuannya dengan lebih menggunakan daya tarik daripada paksaan dan

¹⁴ Joseph S. Nye JR, Think again: soft power dalam (www.foreignpolicy.com/articles/2006/02/22) diakses pada 08/09/2018 Pukul 00.06 WITA

pembayaran.¹⁵ Satu kunci determinan dari *soft power* adalah ia memiliki kekuatan dimana badan politik dan atau Negara lain dapat mengadopsi nilai, budaya dan ideologi baru tersebut. Dalam *soft power*, penggunaan militer sangat dihindari karena *soft power* menggunakan strategi mengkooptasi masyarakat secara damai melalui kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan.

Soft power adalah usaha suatu Negara untuk menguasai Negara lain dengan cara mengatur agenda mereka sedemikian rupa melalui budaya dan nilai sehingga Negara lain memujanya. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, Nye mengatakan bahwa *soft power* adalah kemampuan suatu Negara untuk menegaskan pilihan-pilihan Negara lain apakah mereka ikut atau tidak dalam budaya dan nilai yang disebarluaskan. *Soft power* dapat dianggap sebagai kekuatan yang diam-diam karena ia biasanya mengendap dalam kondisi di setiap tingkat kehidupan. Nye juga mengatakan bahwa *soft power* memiliki unsur psikologis seperti layaknya sepasang insan yang sedang memadu kasih, dimana terdapat unsur kimia misterius yang dapat menimbulkan kecocokan dan ketertarikan satu sama lain. Sehingga dalam terminology ilmu *behavioral*, *soft power* disebut juga sebagai kekuatan yang menarik perhatian. Nye juga menyebutkan bahwa kekuatan seni, budaya, gaya hidup, dan semacamnya sebagai sarana diplomasi dapat memberi pengaruh kepada actor lain.¹⁶

Sejak konsep *soft power* diperkenalkan oleh Joseph Nye, semakin banyak negara yang tertarik menyebarkan pengaruhinya menggunakan *soft power* karena

¹⁵ Yolana Wulansuci, *soft power* Joseph Nye, dalam: Joseph S. Nye Jr. *Soft Power The Means to Succes in World Politics*, (New York :Public Affair 2004) diakses pada 08/09/2018 Pukul 00.34 WITA

¹⁶ Peer Schouten, 2012, *Therytalk*, Yogyakarta, Penerbit: Lembaga Pengembangan Pendidikan, Penelitian dan Masyarakat, HaJ 29 diakses pada 08/09/2018 Pukul 01.23 WITA

konsep *soft power* diplomasi sebagai kemampuan suatu negara untuk mencapai keinginan melalui atraksi, kebudayaan, nilai, kebijakan luar negeri dan sejenisnya yang tidak terkait dengan unsur pemaksaan, pemaksaan yang dimaksud lebih mengarah pada kekuatan militer, embargo atau kecaman.

Secara eksplisit Jepang menggunakan konsep *soft power* melalui program “*Cool Japan*” yang berfokus memperkenalkan Jepang melalui budaya populer.¹⁷ Taro Aso, Menteri luar negeri Jepang tahun 2005-2007, memandang bahwa budaya media Jepang adalah alat diplomasi yang efektif untuk menjalin hubungan dengan negara lain. Lebih lanjut, ia menjelaskan dalam pidatonya yang berjudul “*A New Look at Cultural Diplomacy: A Call to Japan's Cultural*”¹⁸ yang disampaikan di *Digital Hollywood University* bahwa alasan Jepang menjadikan budaya populer sebagai sumber tambahan untuk diplomasi publik adalah karena dunia menjadi semakin demokratis yang berarti opini publik memberikan pengaruh lebih besar terhadap diplomasi dibandingkan masa sebelumnya. Saat ini adalah era tempat diplomasi *level* nasional dipengaruhi secara dramatis oleh iklim pendapat dari masyarakat kebanyakan. Berdasarkan pemikiran ini, Jepang ingin budaya populernya menjadi efektif dalam menembus seluruh masyarakat dan menjadi sekutu dalam berdiplomasi.

Soft power Jepang dalam penggunaan elemen budaya digunakan sebagai alat diplomasi, yang merupakan gaya baru dalam menciptakan hubungan kerjasama Jepang dengan negara-negara di dunia.

¹⁷ Tokyo's Diplomatic Book dalam (www.mofa.go.jp.) diakses pada 31/08/2018 Pukul 20.36 WITA

¹⁸ Pidato pada 28 April 2006 dalam (http://www.mofa.go.jp/announce/fm/aso/speech_0604-2.html.) diakses pada 31/08/2018 Pukul 21.23 WITA

B. Diplomasi Budaya

Pemahaman mengenai diplomasi kebudayaan erat kaitannya dengan pemahaman mengenai kebudayaan yang dimana digunakan sebagai instrumen dan media dari penerapan diplomasi yang digunakan oleh suatu negara. Kebudayaan pada pengertian yang sederhananya menurut Edward. B Taylor diartikan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁹

Kebudayaan diyakini sebagai sesuatu yang bersifat tidak statis, berasal dari asal kata budaya, budaya diartikan sebagai sesuatu yang selalu berubah-ubah. Budaya dapat berubah karena dua faktor yaitu faktor internal dari dalam diri manusia dikenal dengan istilah evolusi dan faktor eksternal dari luar diri manusia, dikenal dengan istilah difungsi. Perubahan budaya dijelaskan sebagai perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki oleh individu atau kelompok individu yang bersangkutan yang mencakup antara lain aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian dan bahasa.²⁰

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.²¹ Suatu kebudayaan dapat berubah dikarenakan adanya faktor difungsi kebudayaan yakni perubahan budaya yang

¹⁹ Pengertian kebudayaan menurut para ahli dalam (8 <http://www.aitikelsiana.com/2015/08/pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli.html>) diakses pada 02/09/2018 Pukul 22.09 WITA

²⁰ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika. 2007. *Diplomasi Kebudayaan konsep dan relevansi bagi Negara berkembang*. Ombak. Yogyakarta diakses pada 12/09/2018 Pukul 01.51 WITA

²¹ Wikipedia 2018 . Budaya Diakses pada 12/09/2018 Pukul 02.00 WITA

berasal dari luar, seperti yang dikemukakan oleh Everett Rogers²² yang mana mengemukakan deskripsi mengenai penyebaran dengan proses perubahan social dimana perubahan tersebut dapat terjadi secara internal dari dalam kelompok atau secara eksternal melalui kontak dengan agen-agen perubahan dari dunia laur, yang mana kental mungkin terjadi secara spontan atau karena ketidaksengajaan, atau hasil dari rencana agen-agen luar dalam waktu yang bervariasi. Budaya sendiri, memang diyakini sebagai sesuatu yang bersifat dinamis dan selalu berubah-ubah. Perubahan budaya terjadi karena adanya penemuan-penemuan baru, terutama penemuan dalam bidang teknologi dan inovasi, terutama jika masyarakat berada dalam jalur hubungan dengan masyarakat lain.

Kebudayaan memiliki arti yang luas karena sebagai suatu dimensi yang makro, kebudayaan bukan sekedar suatu kesenian atau adat istiadat saja tetapi juga merupakan cerminan dari kehidupan suatu bangsa. Identitas, perilaku, dan pencitraan diri suatu bangsa dapat dijelaskan dengan kebudayaannya, keberadaan budaya dalam dunia internasional tidak hanya dipandang sebagai sebuah nilai eksklusif sebuah masyarakat suatu Negara namun juga dijadikan sebagai sebuah media dalam komunikasi antar Negara termasuk didalamnya sebagai sebuah media diplomasi yang dikenal ssebagai diplomasi kebudayaan.

Diplomasi dilakukan untuk pengamanan kebebasan politik dan integritas territorial suatu Negara, hal ini biasanya dicapai dengan memperkuat hubungan dengan Negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan Negara-negara yang

²² Everett. M Rogers. 1971. *Diffusion of Innovation third edition*. New york : The Free Press. Diakses pada 12/09/2018 Pukul 02.05 WITA

sehaluan dan menetralsir Negara yang memusuhi.²³ Diplomasi kebudayaan dianggap lebih efektif untuk mencapai tujuan karena pelaksanaannya dapat berlangsung dalam situasi apapun, baik dalam keadaan damai, krisis, konflik dan perang.²⁴ Diplomasi kebudayaan juga dianggap sebagai salah satu dimensi atau cabang dari diplomasi yang dimana mencakup instrument seni, pendidikan, bahasa olahraga dan agama.

Konsep diplomasi kebudayaan menurut Shin Seung Jin (2008) dalam tulisannya yang berjudul *Strategic Direction For The Activation of Cultural Diplomacy to Enhance The Country Image of the Republic Korea* menjelaskan bahwa aktivitas diplomasi kebudayaan merupakan cara lain yang dilakukan oleh suatu Negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya, selain dari cara-cara militer.²⁵ Kepentingan nasional yang ingin dicapai biasanya berupa keinginan untuk mendapatkan penilaian positif dari masyarakat Negara lain sehingga mempermudah dilakukannya kerjasama-kerjasama diberbagai bidang lainnya.

Dalam pembahasan penelitian ini kita bias menjabarkan bagaimana Jepang mempromosikan kebudayaan negaranya melalui instrument seni berating spesifiknya dalam industry perfileman dalam menjalankan Japanese Film Festival di Indonesia yang begitu populer hingga menembus pasar Indonesia sendiri. Tanpa disadari bukan hanya persoalan mengenalkan citra bangsa nya lewat kebudayaan, sikap Negara sakura ini juga ingin membina gubungan baik dengan Negara

²³ Anggi Meisyarah dan M.Saeri. 2011. "*Kebijakan Jepang Menggunakan Manga Sebagai Salah Satu Sarana Diplomasi Kebudayaan Terhadap Indonesia 2005-2010*". Jurnal Transnational. Vol 3. No.1 Diakses pada 12/09/2018 Pukul 02.11 WITA

²⁴ Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, OP.Cit hal 19. Diakses pada 12/09/2018 Pukul 02.14 WITA

²⁵ Noor Rahman Yulia. 2013 *Diplomasi Kebudayaan Republic of Korea Melalui Film dan Drama: Pencapaian Kepentingan Citra Korea Selatan Di Indonesia* Hal 9 diakses pada 12/09/2018 Pukul 07.12 WITA

Indonesia sebagai benak perdamaian namun juga mengandung kepentingan ekonomi.

Masuknya Japanese Film Festival dalam ranah soft power, Jepang juga memperlihatkan kultur diplomasi menggunakan budaya di dunia internasional. Penggunaan momentum dari keberadaan Festival ini bukanlah semata hal yang lepas dari pengaruh pemerintahan Jepang sendiri. Kesuksesan JFF merupakan hasil kerjasama berbagai pihak dengan dukungan penuh dari pemerintah Jepang. Dukungan tersebut dilakukan dalam beberapa cara diantaranya adalah dengan memberikan bantuan dana dan juga melakukan penyederhanaan birokrasi terhadap industry kreatif hiburan.

Diplomasi kebudayaan mampu mengubah public opinion masyarakat asing terhadap negaranya dengan peningkatan image dan national branding yang mampu dilakukan melalui penggunaan diplomasi kebudayaan. Hal ini karena diplomasi kebudayaan juga menyediakan agenda positif untuk kerjasama terlepas dari perbedaan kebijakan, menciptakan *platform netral people to people contact* dan berfungsi fleksibel sebagai sarana atau media yang dapat diterima secara universal untuk pendekatan dengan Negara-negara di mana hubungan diplomatic telah tegang atau tidak hadir.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Japan Foundation

Berdirinya Japan Foundation menandakan bagaimana keseriusan Jepang dalam melakukan diplomasi kebudayaan untuk menjalin kerjasama antara negara. Mereka sadar bahwa budaya yang dimilikinya dapat menjadi senjata yang ampuh untuk menjadikan Jepang sebagai salah satu Negara maju di dunia.

Sejak 2003, Japan Foundation berubah status menjadi lembaga administratif independen. Di harapkan Japan Foundation lebih mandiri dengan perubahan status tersebut, seperti yang kita ketahui bahwa lembaga independen adalah lembaga yang terlepas dari struktural dengan pemerintah, jadi pemerintah dalam hal ini tidak memiliki cukup otoritas untuk mengontrol lembaga independen tersebut. Dengan demikian Japan Foundation memiliki kontrol penuh untuk melaksanakan aktifitasnya pengaruh dari pemerintah Jepang sendiri sehingga mereka lebih bebas dalam menjalankan kegiatan yang berhubungan dengan pertukaran kebudayaan. Dengan begitu Japan Foundation dapat menentukan apa yang harus dilakukan untuk kebudayaan tanpa menunggu lagi perintah dan keputusan dari pemerintah. Sehingga proses pelaksanaannya lebih cepat dan efektif.

Tujuan didirikan Japan Foundation sendiri adalah bahwa Jepang sadar jika budayanya bisa menjadi sektor yang sangat potensial untuk kemajuan negaranya dengan menjadikannya sebagai soft power untuk menjadi diplomasi dan hubungan kerjasama dengan negara lain. Dengan warga negara yang sangat menjaga dan

melestarikan budaya negaranya, Jepang juga ingin menunjukkan ciri khas negaranya sendiri kepada Indonesia lewat budaya, sehingga ikut menaikkan devisa negara dengan kedatangan wisatawan asing dari Indonesia yang tertarik dengan Jepang dan budayanya. Maka dari itu Jepang lewat Foundation mencoba untuk melakukan pertukaran kebudayaan antara Jepang dan Negara lainnya agar terciptanya saling pengertian di antara keduanya.

Japan foundation telah ada di Indonesia selama 44 tahun sejak pertama kali didirikan, selama itu pula Japan Foundation sudah menghadirkan berbagai macam budaya Jepang di Indonesia dari berbagai macam media, seminar dan *event-event* yang diselenggarakan. Berbagai macam kebudayaan diperkenalkan kepada masyarakat Indonesia, tentunya tidak terlalu sulit mengenalkan budaya Jepang di Indonesia karena Indonesia merupakan bekas jajahan Jepang dan secara tidak langsung budaya pernah melekat dalam diri rakyat Indonesia.

Japanese film festival adalah salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh Japan Foundation setiap tahunnya sejak 2015. Antusiasme rakyat Indonesia yang tinggi terhadap festival ini pada akhirnya menjadikannya sebagai acara rutin yang diselenggarakan tidak hanya di Jakarta saja, tetapi pada perjalanannya Japanese Film Festival mulai mengepakkan sayapnya di Indonesia, tahun berikutnya tidak hanya kota Jakarta saja yang dapat menikmati festival tersebut kota-kota besar seperti Jakarta, Denpasar, Yogyakarta dan Makassar juga mendapatkan kesempatan untuk merasakan festival tersebut.

Japan Foundation tidak lah sendiri dalam menjalankan program tersebut, sejumlah komunitas lokal turut berpartisipasi dan membantu untuk memeriahkan

dan menlajankan program tersebut, contohnya di kota Makassar, Japan Foundation bekerjasama dengan *Rumata' Art Space*, *Rumata' Art Space* adalah rumah budaya yang dijalankan secara independen oleh Riri Riza sebagai pendiri rumah budaya tersebut.

Hubungan Jepang-Indonesia dalam bidang diplomatik didasarkan pada perjanjian perdamaian antara Republik Indonesia dan Jepang pada bulan Januari 1958, sejak itu hubungan bilateral antara kedua negara berlangsung baik dan terus berkembang tanpa mengalami hambatan. Eratnya hubungan bilateral kedua negara tersebut juga tercermin dalam berbagai persetujuan yang ditandatangani maupun pertukaran nota oleh kedua pemerintahnya, yang dimaksudkan untuk memberikan landasan yang lebih kuat bagi kerjasama di berbagai bidang seperti ekonomi, politik dan sosial budaya²⁶

Pada tahun 1970-an Jepang telah tumbuh sebagai negara dengan perekonomian yang modern didasari dengan ekspor impor yang dilakukan Jepang, meskipun negara ini pada awalnya adalah negara miskin yang memiliki sumber daya alam sangat terbatas, kekuatan ekonomi Jepang sebagian besar bertumpu pada sektor industri manufaktur. Namun Jepang menyadari bahwa negaranya memerlukan sumber daya alam, serta daerah pemasaran yang terdapat di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, Jepang meningkatkan kerjasama ekonomi perdagangan dan pembangunan, hal ini terlihat dari bantuan ODA (*Official Development Assistance*) pada tahun 1960. Disamping itu bantuan

²⁶ "Bilateral Cooperation" (<http://www.deplu.go.id/List/BilateralCooperation/Dispform.com>) diakses pada tanggal 25/09/2018 Pukul 23.23 WITA

ekonomi yang diberikan telah membantu Jepang mengembangkan perdagangan dan hubungan politik dengan negara-negara Asia.²⁷

Kemampuan Jepang untuk melakukan perdagangan internasional dengan pertumbuhan ekonomi yang besar, membuatnya dijuluki oleh negara Asia sebagai “Kekuatan Ekonomi Raksasa”. Hal ini didasarkan GNP-nya yang besar didapat dari (*Gross National Product*) pendapatan kotor nasional industri-industri berat serta kimia dan perdagangan yang meningkat per kapita pada tahun 1979 sebesar \$6.300.²⁸

Untuk itu Jepang mendirikan sebuah lembaga kebudayaan yang dikenal dengan nama *The Japan Foundation* pada bulan Oktober 1972 di Tokyo. Seiring dengan semakin pentingnya kawasan Asia Tenggara dalam dunia internasional saat ini, maka *The Japan Foundation* meningkatkan keterlibatannya di kawasan Asia Tenggara.

Kemudian, yang melatarbelakangi berdirinya *The Japan Foundation* di Asia Pasifik, khususnya Indonesia adalah terjadinya konflik pada tanggal 15 Januari 1974 yang dikenal dengan nama Malari. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan mahasiswa Indonesia terhadap dominasi modal asing Jepang, sehingga menimbulkan kemarahan rakyat Indonesia. Dari sudut pandang mahasiswa hal ini dipandang sebagai wujud konflik kepentingan antar kelompok yang mempunyai pengaruh besar dalam elit politik Indonesia saat itu. Kelompok tersebut dapat diwakili oleh kelompok Jenderal Sumitro yang mewakili

²⁷ Orr, Jr, Robert M, *Japan's Emergence as A Foreign Aid Power*, New York: Columbia University Press, 1990, Hal 46.

²⁸ Sayidikam Suryhadiprojo, *Masyarakat Jepang Dewasa ini*, Jakarta: PT Gramedia, 1998, Hal 199.

modal Amerika Serikat melawan kelompok Jenderal Ali Murtopo, sehingga konsekuensinya modal Jepang menjadi dominan dalam membantu perubahan ekonomi Indonesia.²⁹ Peristiwa Malari pada tahun 1974 itu memaksa Jepang untuk introspeksi terhadap kebijakan yang selama ini dijalankan jika Jepang ingin tetap membina hubungan baik dengan negara-negara Asia Tenggara, khususnya dengan Indonesia. Maksud baik Jepang kemudian dibuktikan dengan kunjungan Perdana Menteri Fukuda ke negara-negara ASEAN pada tanggal 18 Agustus 1977 di Manila yang berakhir dengan dikeluarkannya doktrin Fukuda, yang salah satu isinya adalah Jepang akan berusaha keras untuk meningkatkan hubungan dengan negara-negara ASEAN.³⁰ Hubungan ini ditekankan sebagai hubungan persahabatan, tidak hanya di bidang ekonomi dan politik, melainkan juga di bidang sosial budaya. Salah satunya dengan didirikan pusat kebudayaan untuk membangun citra baik bangsa Jepang dan sebagai alat diplomasi Jepang.

Diplomasi kebudayaan Jepang di Indonesia yang dilakukan *The Japan Foundation* melalui beberapa proses terlebih dahulu. Hal ini melihat respon masyarakat Indonesia terhadap Jepang mulai dari tahun 1974 setelah peristiwa Malari sampai tahun 1979. Tujuannya untuk memberikan kontribusi bagi lingkungan internasional yang lebih baik dan untuk memelihara serta mengembangkan keharmonisan hubungan luar negeri Jepang.³¹

Politik luar negeri Jepang merupakan hasil dari suatu proses yang melibatkan tujuan-tujuan politik, berbentuk pada konsep kepentingan nasional.

²⁹ A, Yahya Muhaimin, *Bisnis dan Politik Kebijakan Ekonomi di Indonesia 1950-1980*, Jakarta: LP3ES, 1989, Hal 39.

³⁰ J, Panglaykim, *Doktrin Fukuda: Suatu Pandangan Bisnis*, Analisa, Vol. VI No. 10 Oktober 1997, Hal 8.

³¹ The Japan Foundation, *Nuansa*, Jakarta: edisi Januari-Februari-Maret 2011, Hal 1.

Kemudian cabinet yang menempati suatu peranan dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri yang diterapkan oleh kementerian luar negeri.³²

Tujuan yang dilakukan oleh Jepang membentuk The Japan Foundation adalah sebagai pertukaran internasional dibidang kebudayaan, khususnya pada Negara-negara jajahannya sebagai pemulihan citra Jepang pasca perang. Berawal dari pertukaran siswa, saat itu sedikit siswa yang tertarik untuk belajar dan mengenal budaya Jepang maka The Japan Foundation berusaha melakukan dan merancang program kerjanya dan kemudian pemerintah Jepang mendirikan sebuah lembaga pusat studi Jepang pada Universitas-universitas, karena dianggap akan efektif.³³

Kemudian untuk memudahkan masyarakat di Negara-negara luar, Jepang mendirikan lembaga kebudayaan Jepang The Japan Foundation yang sekaligus dijadikan sebagai kerjasama pertukaran kebudayaan internasional.³⁴ The Japan Foundation didirikan pada tahun 1972 sebagai sebuah badan hukum yang bertujuan untuk mempromosikan kegiatan pertukaran kebudayaan antara Jepang dengan Negara-negara lain, di dunia. Dasar pendirian untuk The Japan Foundation adalah ketetapan khusus dari *Diet* (Parlemen Jepang) di bawah kementerian luar negeri pada divisi informasi dan budaya sebagai pengawasan.

³² *Ibid*, hal 155.

³³ Mochtar Lubis. *Kekuatanyang membisu: Kepribadian dan Peranan Jepang*, Hal. 96

³⁴ Diana, S Nugroho, diakses pada 17/09/2018 Pukul 22.10 WITA

The Japan Foundation pada Kementerian Luar Negeri Jepang sejak Tahun 1972-2002 sebagai berikut

The Japan Foundation adalah institusi kebudayaan Jepang yang didirikan tahun 1972 dan ditetapkan langsung oleh Presiden (Parlemen Jepang) melalui kementerian luar negeri Jepang pada biro informasi dan kebudayaan. Susunan yang terdapat pada struktur dengan garis tegas berarti langsung dibawah divisi khusus kementerian luar negeri sedangkan garis putus-putus yang berarti bukan sebagai divisi khusus kementerian luar negeri. The japan foundation berada dibawah pengawasan perdana menteri atas jalannya kinerja the japan foundation dalam melakukan penyebaran dan pertukaran kebudayaan internasional antara Jepang dengan Negara-negara lain di dunia.

Program the Japan Fondation pada tahun 1972 yaitu: menginformasikan kepada kantor luar negeri the Japan Foundation untuk melakukan pertukaran kebudayaan dengan Negara lain di luar Jepang, mempromosikan studi Jepang melalui kantor luar the Japan Foundation dan memberikan anggaran untuk kegiatan tersebut, melakukan kursus bahasa Jepang dan memberikan pembekalan bagi pengajar bahasa Jepang melalui kantor luar Negeri Jepang, ikut aktif dalam kegiatan seperti eksebisi, pameran, seminar dan pertukaran budaya. Kegiatan tersebut disetujui oleh pemerintah melalui kementerian luar negeri Jepang yang kemudian akan dapat dijalankan oleh The Japan Foundation dengan baik.³⁵

Pada Oktober 2003 terjadi perubahan status The Japan Foundation, karena semakin luasnya kantor cabang The Japan Foundation sehingga pemerintah

³⁵ The Japan Foundation, Annual Report tahun 2002, Hal 11-12.

menjadikan lembaga administrative independen, yang diharapkan akan lebih mandiri dalam melaksanakan kegiatannya dan lebih mudah berkontribusi untuk tujuan pertukaran kebudayaan antara Jepang dengan Negara-negara lain. Kewenangan the Japan foundation dikhususkan sebagai lembaga pertukaran kebudayaan antara Jepang dengan Negara-negara lain, yang diharapkan mampu menjadi lembaga yang memberikan kontribusi bagi kebudayaan Jepang diseluruh Negara.

Institusi ini dipimpin oleh Presiden Direktur the Japan Foundation yang memiliki kewenangan untuk pembentukan pertukaran internasional antara Japan foundation di 21 Negara, kemudian mengawasi jalannya pertukaran kebudayaan Jepang terhadap Negara-negara secara keseluruhan serta sekitar masyarakat internasional yang menjadi anggota The Japan Foundation.³⁶ Untuk memudahkan kegiatannya maka disusun kedalam struktur the Japan Foundation yang memiliki subdivisi, diantaranya; Divisi seni dan kebudayaan, divisi bahasa Jepang, divisi pertukaran intelektual dan pengembangan studi Jepang. Koordinasi dengan wilayah operasional yang ada di 23 kantor tersebut di 21 negara, melalui kantor Kyoto yang bertugas menginformasikan seluruh kegiatan dan jalannya The Japan Foundation pusat kepada kantor luar Negeri (Overseas offices).

The Japan Foundation berkontribusi dengan kantor luar negeri yang menjadi anggota The Japan Foundation di 21 Negara melalui JFIC (The Japan Foundation Information Center), yang bertujuan untuk memberikan informasi seperti pertukaran kebudayaan internasional melalui majalah, laporan tahunan,

³⁶ Diakses dari <http://pf.go.jp/e/about/president/index.html> diakses pada tanggal 17/09/2018 Pukul 23.19 WITA

website, blog, e-mail, dan berita mengenai kegiatan terbaru The Japan Foundation pusat di Tokyo kemudian bekerjasama untuk membuat kegiatan mengenai kebudayaan LSM di Negara-negara lain.³⁷

The Japan Foundation bercita-cita menjadi pusat pertukaran kebudayaan internasional di seluruh dunia, kemudian menyampaikan hal yang menarik dalam budaya Jepang untuk Negara lain, serta mempromosikan empati berimbang dan rasa saling pengertian.³⁸ Kemudian dapat menjadi pertukaran internasional dan sebagai jembatan yang menghubungkan budaya Jepang dengan budaya-budaya diseluruh dunia, menyampaikan hal yang menarik dalam budaya Jepang kepada Negara lain, serta mempromosikan rasa saling pengertian kepada masyarakat. Dalam rangka mempromosikan studi Jepang, program ini memberikan dukungan kepada ilmuwan yang luar biasa dalam studi Jepang dengan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di Jepang,

Tujuan Dari The Japan Foundation yaitu memberikan kontribusi bagi lingkungan internasional yang lebih baik dan untuk memelihara serta mengembangkan keharmonisan hubungan luar negeri dengan Jepang melalui pendalaman dan pemahaman bangsa lain tentang Jepang. Institusi ini mempromosikan rasa saling pengertian yang lebih baik di antara bangsa-bangsa dan menumbuhkan persahabatan yang baik di antara masyarakat dunia di bidang budaya melalui pertukaran budaya internasional yang menyeluruh.³⁹

³⁷ The Japan Foundation, Annual Report, Hal. 32.

³⁸ Brosur, The Japan Fondation, Edisi 2011, Hal 1-2

³⁹ *Ibid*, Hal 5.

The Japan Foundation saat ini mempunyai 23 kantor cabang kemudian tersebar di 21 negara yang tersebar diseluruh dunia dapat dilihat peta di bawah ini:⁴⁰

Keterangan warna : Untuk rnencirikan The Japan Foundation yang tersebar di 21 negara dan wilayah operasionalnya yaitu ungu adalah negara Jepang sebagai kantor pusat The Japan Foundation yang terbesar, Hijau yaitu wilayah operasional The Japan Foundation yang tersebar di negara Asia Pasifik, biru yaitu wilayah operasional The Japan Foundation yang tersebar di negara bagian Eropa dan Afrika, kemudian merah tua yaitu wilayah operasional The Japan Foundation yang tersebar di negara bagian Amerika Serikat.

The Japan Foundation adalah Institusi pertama di Jepang yang mengkhususkan dalam pertukaran kebudayaan internasional Jepang. Sebagai organisasi mitra kerja yang didirikan pada tahun 1972 dengan tujuan mempromosikan pertukaran budaya, saling menguntungkan antara Jepang dengan negara-negara lain yang kemudian didirikan 23 kantor di luar negeri diantaranya: London, Paris, New York, Beijing, Cologne, Roma, Los Angeles, Toronto, Seoul, Bangkok, Jakarta, Kuala Lumpur, Sydney, Manila, Kairo. Budapest, New Delhi. Meksiko City, dan terakhir di Sao Paulo.⁴¹ Kegiatan yang telah membuat The Japan Foundation berkembang diantaranya pertukaran budaya seni dan pendidikan bahasa Jepang atau studi Jepang dan pertukaran intelektual.

The Japan Foundation pertama berpusat di Tokyo (Jepang), karena sebagai pusat kota. Kemudian didikan tiga kantor cabang diantaranya :

- Kyoto sebagai pusat kebudayaan Jepang yang bertujuan untuk memperkenalkan Jepang kepada negara lain yang berada di Jepang dan juga

⁴⁰ <http://www.jpf.go.jp/world/en/> diakses pada tanggal 17/09/2018 Pukul 23.58 WITA

⁴¹ <http://www.jfcairo.org/aboutjf.html>, diakses pada tanggal 18/09/2018 Pukul 00.41 WITA

menyediakan perpustakaan.

- Kansai dan Urawa sebagai pengembangan bahasa yang bertujuan untuk mendukung penyelenggaraan kursus dan belajar bahasa Jepang, sedangkan lebih kepada pengembangan dan penguasaan teknik bahasa bagi para pengajar bahasa Jepang⁴²

B. Media Diplomasi Budaya

Media diplomasi budaya bisa digunakan sebagai salah satu alat untuk pengukuhan identitas diri dari suatu negara, atau lebih dikenal sebagai Nation branding. Secara konsep dan prakteknya diplomasi publik digunakan untuk mengukur, membangun dan mengatur reputasi dari suatu negara dengan menempatkan pentingnya nilai dari simbol suatu produk yang pada akhirnya menempatkan negara untuk memperkuat karakteristik khas dari negara tersebut.

Diplomasi publik inilah yang nantinya akan mempengaruhi pola dari diplomasi budaya dari negara tersebut.⁴³

Diplomasi publik sebagai media nation branding, karena diplomasi publik bisa digunakan mencapai kepentingan nasional suatu negara melalui understanding, informing, and influencing foreign audiences. Jika proses diplomasi tradisional dikembangkan melalui mekanisme government to government relations, maka diplomasi publik lebih ditekankan pada government to people atau bahkan people to people relations, atau bisa di sebut dengan 'second track diplomacy', didefinisikan sebagai upaya diplomasi yang dilakukan oleh

⁴² *The Japan Foundation, Annual Report Tahun 2009-2010*, Hal 22.

⁴³ 1 Anholt, Simon. Three interlinking concepts: Intellectual Property, Nation Branding and Economic Development. WIPO International Seminar on Intellectual Property and Development, Geneva, May 2- 3, 2005.

elemen-elemen nongovernment secara 1 Anholt, Simon. Three interlinking concepts: Intellectual Property, Nation Branding and Economic Development. WIPO International Seminar on Intellectual Property and Development, Geneva, May 2- 3, 2005. 2 tidak resmi (unofficial). Dalam hal ini second track diplomacy bukan berarti bertindak sebagai pengganti first track diplomacy, akan tetapi turut melancarkan jalan bagi negosiasi. Selain itu peranan second track diplomacy ini juga untuk melancarkan persetujuan yang dilaksanakan oleh first track diplomacy, dengan cara mendorong para diplomat untuk memanfaatkan informasi penting yang diperoleh pelaku-pelaku second track diplomacy.⁴⁴

Salah satu jalan yang bisa ditempuh adalah dengan menggunakan diplomasi publik adalah melalui dunia industri perfileman. Film dipercaya sebagai media yang dapat memberikan pengaruh besar bagi kehidupan manusia. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier, artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang ada di dalamnya baik itu diselipkan secara tersirat atau langsung dari film tersebut. Muatan pesan yang disampaikan pun juga memiliki keterikatan terhadap situasi yang saat itu sedang terjadi dan memiliki pengaruh baik dari segi pemikiran, tindakan, maupun pengambilan keputusan dari penikmat film tersebut 3 . Salah satu fungsi media adalah sebagai sarana transmisi budaya bagi masyarakat dan individu, hal ini menjelaskan bahwa media film memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai budaya melalui konten tertanam untuk penonton. Selain itu,

⁴⁴ Raindy, Johannes. Peranan Publik Dalam Pelaksanaan Diplomasi Studi Kasus : Diplomasi Publik, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Falsafah Dan Peradaban, Universitas Paramadina, Jakarta, 2010.

Film sering dianggap sebagai media untuk menggambarkan budaya dan nilai-nilai bangsa serta sebagai cara untuk membangun identitas nasional.⁴⁵



⁴⁵ Djosef, Angeline. Cultural identity through thr small screen in globalization scene. Erasmus school of history, culturure and communication. Erasmus University, Rotterdam

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Japanese Film Festival sebagai Diplomasi Budaya Jepang-Indonesia

Industri hiburan yang meliputi film, televisi, radio, musik dan pentas seni tidak berhenti berinovasi dan mengalami perubahan sesuai zaman. Film telah menjadi media hiburan kaum urban dan dipertunjukkan. Sebuah film disebut juga sebagai gambar bergerak, merupakan serangkaian gambar diam atau bergerak yang dihasilkan oleh rekaman gambar fotografi dengan kamera atau dengan membuat gambar menggunakan teknik animasi atau efek visual. Saat ini yang tengah marak bermunculan ialah festival film, semakin naiknya kuantitas produksi film memicu adanya festival film sebagai salah satu atau ruang diskusi kritis yang terbuka bagi semua orang yang ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Festival film juga dimaksudkan untuk memberi tekanan kembali pada segi kualitas film.

Festival yang berarti sebuah pesta besar atau sebuah acara meriah yang menyajikan utamanya adalah pertunjukan film dan dikolaborasikan dengan workshop dll. Fungsi utama festival film adalah bukan untuk menghasilkan uang tetapi untuk menunjukkan adanya perkembangan sinema sebagai ekspresi artistik dan ekspresi identitas budaya.

Japanese Film Festival (JFF) adalah festival film terbesar Jepang yang memperkenalkan film-film Jepang kepada masyarakat dunia, khususnya di Asia Tenggara dan Australia. JFF berusaha untuk menghadirkan Jepang secara utuh dan

memberikan pemahaman tentang Jepang secara lebih mendalam melalui film.

Pada tahun 2015, JFF diselenggarakan di Jakarta oleh Agency of Cultural Affairs of Japan dengan dukungan Kedutaan Besar Jepang, The Japan Foundation, dan Japan Image Council. Sejak tahun 2016, The Japan Foundation, Jakarta mulai menyelenggarakan sendiri JFF sebagai sebuah festival tahunan. JFF 2016 berlangsung di Jakarta dengan menayangkan sebanyak 14 film Jepang pilihan. Festival tersebut berhasil menyedot perhatian sebanyak 4500 penonton dalam rentang waktu tiga hari.

Menyambut kesuksesan JFF 2016 dan antusiasme masyarakat penikmat film Jepang di Indonesia yang semakin tinggi dan pada tahun 2017 JFF diselenggarakan di empat kota, yaitu Denpasar, Jakarta, Makassar, dan Yogyakarta. Di Denpasar, JFF 2017 bergabung dengan BALINALE - Bali International Film Festival. Sementara itu, kerja sama dengan Jogja NETPAC Asian Film Festival (JAFF).

Film-film bergenre drama, dokumenter, romansa, animasi, hingga misteri memeriahkan penyelenggaraan JFF 2017 yang berlangsung. Belasan film pilihan produksi tiga tahun terakhir akan ditayangkan bersamaan dengan tiga film animasi populer dari Studio Ghibli untuk memperkenalkan Jepang melalui pengalaman audiovisual yang menyenangkan kepada masyarakat Indonesia. Kehadiran film-film animasi Studio Ghibli dalam JFF 2017 merupakan sebuah langkah untuk mengingatkan kembali masyarakat Indonesia mengenai pengaruh Studio Ghibli terhadap perkembangan film animasi di dunia.

Dari deretan film bergenre drama, satu di antaranya adalah *Asian Three Fold Mirror: Reflections*, sebuah omnibus yang terdiri dari tiga film karya sutradara Asia, yaitu *Shiniuma* (Brillante Ma Mendoza), *Pigeons* (Isao Yukisada), dan *Beyond the Bridge* (Sotho Kulikar). Kisah yang segar dan berkesan atau berbalut sejarah dan fantasi, hingga kisah penuh makna kehidupan seperti dalam film *ReLIFE* (Takeshi Furusawa), *Her Love Boils Bathwater* (Ryota Nakano), dan *Ilonnouji Hotel* (Masayuki Suzuki) akan memanjakan penikmat film Jepang selama JFF 2017 berlangsung. Sementara itu, untuk penikmat film bergenre misteri, JFF 2017 sudah menyiapkan *Memoirs of a Murderer* (Yu Irie) yang akan menyuguhkan berbagai teka-teki mengenai pembunuhan berantai yang mendebarkan. Penikmat film animasi juga bisa menikmati petualangan dalam film *Princess Mononoke* (Hayao Miyazaki), *My Neighbor Totoro* (Hayao Miyazaki), ataupun *Ponyo on the Cliff by the Sea* (Hayao Miyazaki).

JFF yang diselenggarakan oleh Japan foundation dan beberapa official partner seperti CGV Cinemas, Balinale, kinoka, rumata art space dan Netpac. Dan di sponsori oleh ANA Perusahaan maskapai, Embassy Of Japan Indonesia, J Trust Bank, Hotel Indonesia, Consular Office of Japan in Makassar, Mall ratu indah, Marugame udon, Novotel, SAO eating Point, Sushi bizkit, Zebra dan sebagai media partner Akiba Nation, All film, Arka, Jakarta cosplay, Go Cakrawala, Halo Jepang, Ondipos, Infoscreening, iRadio, Shimbun, Japanese station, Kaori nusantara, MetroTV, Unit Kegiatan Mahasiswa NIPPON CLUB Binus University, Revius webzine, Ruru Radio dan Tnbun timur.

B. Festival Film Internasional Sebagai Media Diplomasi Budaya

Festival film merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap karya film. Apresiasi tersebut sebagai wujud penghargaan kerja keras seluruh para pembuat film dan pemerannya. Pemutaran film merupakan kegiatan utama dalam sebuah festival film. Kegiatan pemutaran film tersebut dikolaborasikan dengan kegiatan-kegiatan pendukung yang berupa pameran teknik produksi film, seminar, workshop dan penghargaan untuk film-film terbaik. Kegiatan ini didesain menarik untuk meningkatkan karir para pembuat film dalam industri perfilman.

Festival film sering dilihat sebagai tempat bertemunya para pembuat film, distributor film dan para penikmat film. Bagi pembuat film, festival merupakan tempat untuk menunjukkan hasil kerja kerasnya, melalui pemutaran film yang dirangkai dengan acara diskusi dan tanya jawab dengan penonton. Dalam sesi ini pembuat film dapat berkomunikasi langsung dengan penontonnya tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan film yang sebelumnya di tayangkan, seperti: alasan pembuatan film, bagaimana cerita ditulis hingga proses produksi film tersebut. Festival film juga menjadi ajang bagi para pembuat film untuk mendapatkan akses pada distributor film yang menjadikan suatu festival film sebagai tempat untuk mendapatkan film-film berkualitas untuk disebar di jaringan distribusinya. Dan bagi penikmat atau penonton film, festival film merupakan suatu ajang dimana mereka dapat menonton film-film berkualitas sekaligus bertemu langsung dengan para pembuat film ataupun pemerannya. Acara diskusi dan tanya jawab di akhir pemutaran film, menjadi sebuah pembeda yang sangat menarik bagi penonton daripada hanya sekedar menonton film di pemutaran reguler bioskop.

Festival film dapat dilihat dari tiga perspektif, perspektif: 1) Festival film sebagai tempat bertemunya para pelaku film. 2) Festival film sebagai bagian dari industri film *global*. Dan 3) Festival film sebagai sebuah organisasi temporer.

Dari perspektif pertama, festival film dipandang sebagai tempat dilaksanakannya berbagai kegiatan terkait dengan perfilman, seperti pemutaran film, kompetisi film, bertukar pikiran dengan para ahli, pameran, seminar dan workshop, serta pertemuan antara distributor, produser dengan para pembuat film. Dengan demikian, dalam sebuah festival terjadi proses pembelajaran. Dengan bertemunya para pelaku film di Japanese Film Festival menjadi salah satu bentuk usaha berdiplomasi yang berbudaya, hal ini disebabkan karena adanya pertemuan dua budaya yang berbeda yaitu budaya Indonesia dan Jepang.

Dari perspektif kedua, festival film sebagai ajang global yang membuka peluang pertemuan antara profesional film dari berbagai negara. Peluang tersebut berupa kerjasama dalam pembuatan proyek ataupun sekedar membuka peluang korespondensi antara perusahaan-perusahaan film. Dengan berdiplomasi yang berbudaya memunculkan ide kerjasama dalam dunia perfilman serta memajukan perusahaan-perusahaan industri perfileman skala kecil hingga nasional. Dimana *Rumata' Art Space* bekerjasama dengan Japan Foundation yang dikemas dalam Japanese Film Festival yang menjadi rumah budaya dalam berdiplomasi yang memiliki karakter lokal.

Perspektif ketiga, dari perspektif organisasi, festival film merupakan organisasi temporer, sama seperti organisasi fungsional. organisasi temporer pun perlu untuk mengatur beberapa pemangku kepentingan, yang meliputi: pembuat

film dan produser, wartawan, ahli hukum, distributor, studio, wisatawan, pembuat kebijakan, pemberi dana dan manajer festival. Festival dapat dilihat sebagai suatu proyek. Proyek dapat didefinisikan sebagai pekerjaan terorganisir untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dan membutuhkan sumberdaya dan usaha dalam mencapainya, usaha yang unik yang memiliki anggaran dan jadwal. Proyek juga merupakan suatu kegiatan operasional untuk menghasilkan produk dan jasa dimana kegiatan itu memiliki satu titik awal dan akhir.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

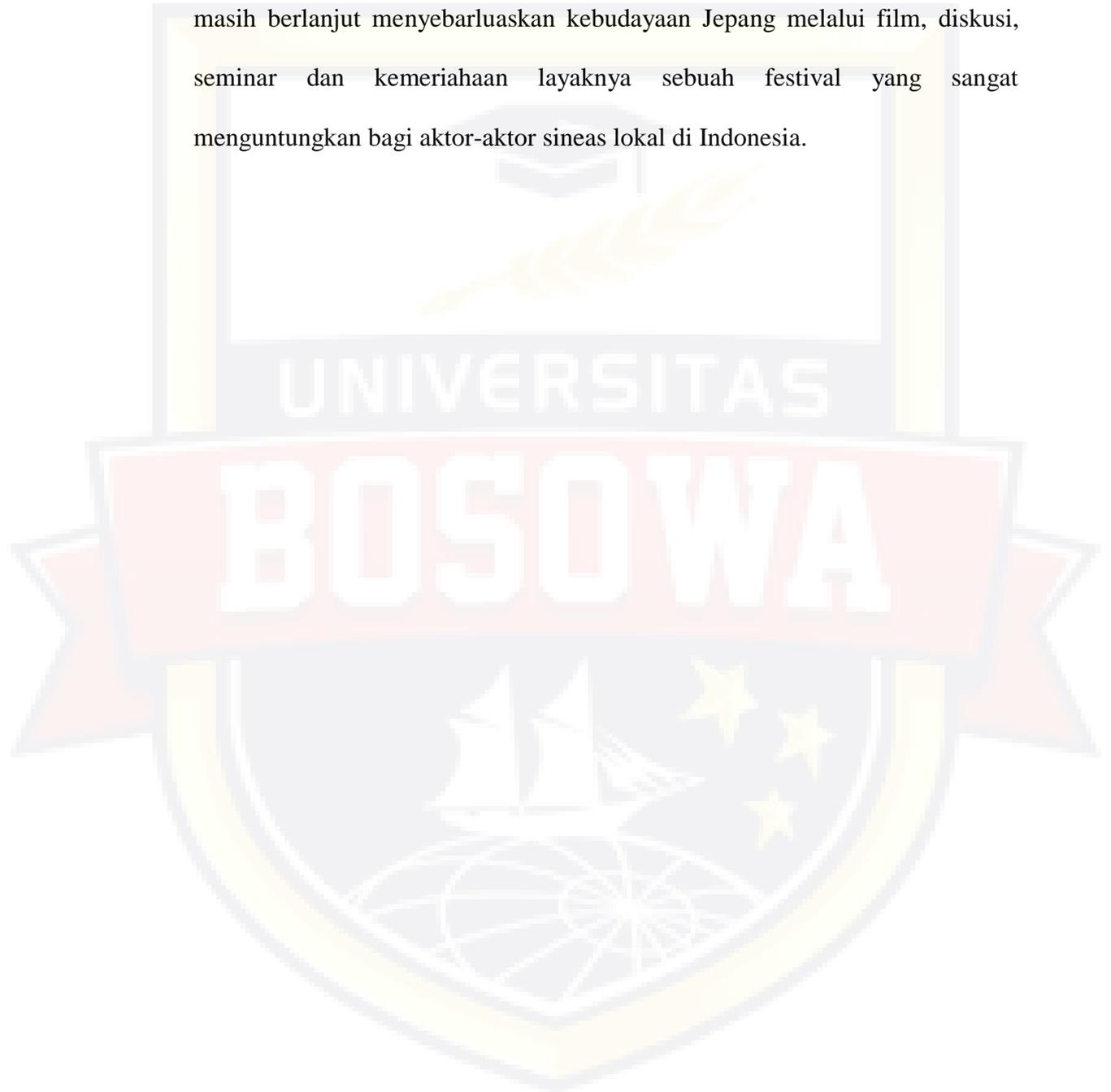
Skripsi ini telah membahas mengenai diplomat kebudayaan Jepang melalui Japanese Film Festival di Indonesia yaitu untuk menjalin hubungan kerjasama-kerjasama dalam bidang perfilman dan kebudayaan semakin erat didasari dengan rasa saling pengertian antar bangsa melalui pengenalan dan pertukaran kebudayaan. Dalam hal ini, Japan Foundation dapat dikatakan sebagai diplomasi kebudayaan Jepang secara spesifik mengenai kebudayaan Jepang secara langsung kepada masyarakat Indonesia melalui eksebisi pameran, festival dan media internet. Dapat dilihat secara langsung bahwa yang dilakukan Japan Foundation dalam hal ini mengadakan Japanese Film Festival adalah suatu diplomasi kebudayaan atau *second track diplomacy* yaitu diplomasi yang dilakukan organisasi non-pemerintah atau masyarakat dengan masyarakat.

1. Hubungan kerjasama yang dilakukan Jepang-Asia Tenggara khususnya Indonesia dibidang ekonomi, politik, sosial dan budaya berjalan dengan baik. Kemudian pada tahun 70-an hubungan ini dinilai banyak menguntungkan Jepang, karena tidak adanya mekanisme perdagangan yang seimbang sehingga menimbulkan kelompok anti-Jepang. Menimbulkan ketidakpuasan masyarakat terhadap dominasi ekonomi Jepang, sehingga Jepang dijuluki he wan ekonomi oleh negara Asia karena dinilai hanya mengejar keuntungan diatas segalanya. Namun dalam peristiwa ini memiliki unsur politik yaitu oleh kelompok Jenderal Sumitro yang mewakili modal Amerika Serikat melawan

kelompok Jenderal Ali Murtopo yang mewakili modal Jepang. Konflik ini kemudian dimenangkan oleh kelompok Ali Murtopo, sehingga konsekuensinya modal Jepang menjadi dominan dalam membantu perubahan ekonomi Indonesia.

2. Jepang melakukan diplomasi kebudayaannya ke berbagai negara melalui pertukaran kebudayaan. yang diharapkan dapat mempererat hubungan bilateral Jepang, dalam berbagai bidang yaitu diplomatik, ekonomi, dan juga aspek kebudayaan. Instrumen dalam sesuatu negara melalui diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai pemulihan tradisi dan kebudayaan suatu negara, yang didasari oleh institusi dari kebijakan luar negeri maka kebudayaan merupakan konsep dan komitmen suatu bangsa terhadap dirinya sendiri terhadap dunia.
3. Jepang melakukan berbagai hubungan internasional Jepang menyadari perlu adanya keterlibatan hubungan internasional dengan negara-negara yang telah menganggapnya tidak baik, sehingga Jepang juga melakukan keterlibatan internasional mengenai kebudayaan. Karena tidak hanya hubungan internasional dalam bentuk kerjasama ekonomi dan politik saja, hubungan mengenai kebudayaan sangat penting untuk mensejahterakan rakyat dan ketahanan negaranya. Oleh karena itu Jepang mendirikan *The Japan Foundation* sebagai pusat kebudayaan yang diharapkan masyarakat Indonesia dapat melihat bahwa Jepang adalah negara yang maju dan memiliki nilai-nilai tradisi yang tinggi Dapat dilihat dari program-program *The Japan Foundation* sebagai bentuk diplomasi kebudayaan yang telah mengenalkan dan mempromosikan kebudayaan tradisional dan modern secara menyeluruh.

4. Salah satu program unggulan *The Japan Foundation* di bidang kebudayaan ialah Japanese Film Festival yang telah dilaksanakan sejak 2015 hingga saat ini masih berlanjut menyebarkan kebudayaan Jepang melalui film, diskusi, seminar dan kemeriahan layaknya sebuah festival yang sangat menguntungkan bagi aktor-aktor sineas lokal di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Mochtar Lubis, *Kekuatan yang Memhisu: Kepribadian dan Peranan Jepang*, Hal. 94

Yolana Wulansuci, soft power Joseph Nye, dalam: Joseph S. Nye Jr. *Soft Power The Means to Success in World Politics*, (New York : Public Affair 2004) diakses pada 08/09/2018 Pukul 00.34 WITA.

The Japan Foundation, Annual Report tahun 2002, Hal 1 1-12. Diakses dari <http://pf.go.jp/e/about/president/index.html> diakses pada tanggal 17/09/2018 Pukul 23.19 WITA.

Alvin Z. Rubenstein. 1973. *Soviet and Chinese Influence In The Third World*. London: Preager diakses pada 23/05/2018 Pukul 01.34 WITA.

Peer Schouten, 2012, *Therytalk*, Yogyakarta, Penerbit: Lembaga Pengembangan Pendidikan, Penelitian dan Masyarakat, Hal 29 diakses pada 08/09/2018 Pukul 01.23 WITA.

The Japan Foundation, *Nuansa*, Jakarta: edisi Januari-Februari-Maret 2011, Hal 1. *Ibid*, hal 155.

Everett. M Rogers. 1971. *Diffusion of Innovation third edition*. New York : The Free Press. Diakses pada 12/09/2018 Pukul 02.05 WITA.

KBBI: Pengaruh, dalam (kbbi.ci.id/arti-kata/pengaruh) diakses pada 23/05/2018 Pukul 00.00 WITA.

Mochtar Lubis. *Kekuatanyang mcmbi.su; Kepribadian dan Peranan Jepang*, Hal. 96

Diana, S Nugroho, diakses pada 17/09/2018 Pukul 22.10 WITA.

The Japan Foundation, Annual Report, Hal. 32. Brosur, The Japan Foundation, Edisi 2011, Hal 1-2 <http://www.jpf.go.jp/world/en/> diakses pada tanggal 17/09/2018 Pukul 23.58 WITA.

Jurnal

Peer Schouten, 2012, *Therytalk*, Yogyakarta, Penerbit: Lembaga Pengembangan Pendidikan, Penelitian dan Masyarakat, Hal 29 diakses pada 08/09/2018

Pukul 01.23 WITA.

Winarao Surakhmad. 1982. Pengantar Penelitian Umiah. Bandung: Tarsito. Hal 7 diakses pada 23/05/2018 Pukul 23.23 WITA.

Loy, Nicholas. 2008. Culture, Institution and Economic Development In South Korea dalam

Cakra Global Stategis. Vol. tahun 2 Nomor 2. Desember 2008 Surabaya: Airlangga University Press diakses pada 23/05/2018 Pukul 00.02 WITA.

Raindy, Johannes. Peranan Publik Dalam Pelaksanaan Diplomasi Studi Kasus : Diplomasi Publik, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Falsafah Dan Peradaban, Universitas Paramadina, Jakarta, 2010.

Effendy, OnonpTJ 7003. Ilmu. Teori dan Filsafat Komunikasi, Citra Aditva Rakti. Bandung, lial;207(dalam[http://digilib.unila.ac.id/27874/3/SKRIPSI%20TAN PA%20PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/27874/3/SKRIPSI%20TAN%20PEMBAHASAN.pdf))Diakses pada 23/05/2018 Pukul 22.40 WITA.

Tokyo's Diplomatic Book dalam (www.mofa.go.jp.) diakses pada 31/08/2018 Pukul 20.36 WIT

A. Anggi Meisyarah dan M.Saeri. 2011. “Kebijakan Jepang Menggunakan Manga Sebagai Salah Satu Sarana Diplomas/ Kebudavaan Terhadap Indonesia\ 2005-2010”. Jurnal Transnasional. Vol 3. No.1 Diakses pada 12/09/2018 Pukul 02.11 WITA.

Pencapaian Kepentingan Citra Korea Selatan Di Indonesia Hal 9 diakses pada 12/09/2018 Pukul 07.12 WITA.

Orr, Jr, Robert M, *Japan's Emergence as A Foreign Aid Power*, New York: Columbia University Press, 1990, Hal 46.

Internet

Fumio Kishida Preface to the Diplomatic Bluebook 2017 dalam(<https://www.mofa.go.jp/files/000287674.pdf>) diakses pada 20/Juni/2018 Pukul 01.20 WITA. \

Tsukamoto Norihisa “The Japan Foundation”, Jakarta dalam <http://id.japanesefilmfest.org/about-jff-2/?langd> diakses pada 21/05/2018

Pukul 00.33 WITA.

Fitri Wulandari “Melalui Japanese Film Festival 2017, Jepang Tawarkan Persahabatan Melalui Film” dalam ([http://www.tribunnews.com/seleb/2017/11/02/melalui-japanese-film-festival-2017 – Jepang – tawarkan - persahabatan-melalui-film](http://www.tribunnews.com/seleb/2017/11/02/melalui-japanese-film-festival-2017-Jepang-tawarkan-persahabatan-melalui-film)) diakses pada 3 Juli 2018 Pukul 22.53 WITA.

Jospeh S. Nye JR, Think again: soft power dalam (www.foreignpolicy.com/articles/2006/02/22) diakses pada 08/09/2018 Pukul 00.06 WITA.

Tokyo's Diplomatic Book dalam (www.mofa.go.jp) diakses pada 31/08/2018 Pukul 20.36 WITA.

Pidato pada 28 April 2006 dalam (<http://www.mofa.go.jp/announce/fin/aso/speech0604-2.html>.) diakses pada 31/08/2018 Pukul 21.23 WITA.

Jospeh S. Nye JR, Think again: soft power dalam (www.foreignpolicy.com/articles/2006/02/22) diakses pada 08/09/2018 Pukul 00.06 WITA.

Pidato pada 28 April 2006 dalam (<http://www.mofa.go.jp/announce/fm/aso/speech0604-2.html>.) diakses pada 31/08/2018 Pukul 21.23 WITA.

Pengertian kebudayaan menurut para ahli dalam (<http://www.artikelsiana.com/2015/08/pengertian-kebudayaan-menurut-para-ahli.html>) diakses pada 02/09/2018 Pukul 22.09 WITA.

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartika. 2007. *Diplomasi Kebudayaan* konsep dan relevansi bagi Negara berkembang. Ombak. Yogyakarta diakses pada 12/09/2018 Pukul 01.51 WITA

Wikipedia 2018 . Budaya Diakses pada 12/09/2018 Pukul 02.00 WITA. Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari, OP.Cit hal 19. Diakses pada 12/09/2018 Pukul 02.14 WITA.

Noor Rahman Yulia. 2013 *Diplomasi Kebudayaan Republic of Korea Melalui Film dan Drama* “Bilateral Cooperation. [http://www . deplu . go.id / List / Bilateral Cooperation/ Dispfoimi.com](http://www.deplu.go.id/List/BilateralCooperation/Dispfoimi.com)) diakses pada tanggal 25/09/2018 Pukul 23.23 WITA.

Sayidikam Suryphadiprojo, *Masyarakat Jepang Dewasa ini*, Jakarta: PT Gramedia., 1998, Hal 199.

A. Yahya Muliaimin, *Bisnis dan Politik Kebijakan Ekonomi di Indonesia 1950-1980*, Jakarta: LP3ES, 1989, Hal 39.

J. Panglaykim, *Doktrin Fukuda: Suatu Pandangan Bisnis, Analisa*, Vol. VI No. 10 Oktober 1997, Hal 8.

The Japan Foundation, Annual Report Tahun 2009-2010, Hal 22.

Anholt, Simon. Three interlinking concepts: Intellectual Property, Nation Branding and Economic Development. WIPO International Seminar on Intellectual Property and Development, Geneva, May 2- 3, 2005. Djosef,

Angeline. Cultural identity through the small screen in globalization scene. Erasmus school of history, culture and communication. Erasmus University, Rotterdam.

Diana, S. Nugroho dalam "Diplomasi Kebudayaan Jepang Di Indonesia Melalui The Japan Foundation diakses pada 20/09/2018 Pukul 2.27 WITA.